

PERILAKU RELIGIUSITAS DALANG RUWAT

Sunarno

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. Exorcism as a local culture with an exorcism puppeteer as the central figure in exorcism ritual who has religiosity to do it. The religiosity of the exorcism puppeteer is close to religi of Java. The aims of this research are to find out who is the exorcism puppeteer and how are his religiosity behavior. Cognitively, the questions are about God concept, prophet concept, and holy book. Affectively, how is his religious experience and religious feeling. Psychomotorically, how are the shapes of exorcism ritual and how are the religiosity behavior in their life. The informants are two puppeteers who are in old age, at least who have married off his child means he has mature knowledge in exorcism; b) he is generation from Kyai Panjangmas who was famous puppeteer in the age of Sultan Agung Mataram (1613-1643 AC); c) he get society trust; d) live in Surakarta. The data was collecting by interviewing, observing, field recording, personnel questionnaire and documentation. The data was analyzing by inductive-descriptive. The results are, first, God concept for exorcism puppeteer is the concept of totally comprehension to God with unity of universe (pantheism). Second, prophet for exorcism puppeteer is a perfect figure. He has perfect personnal quality. Third, whole of this universe is the holy book, because whole of this universe is God's emanation. Fourth, meditation, Samadhi, wening or pujo broto as ritual. While serve the human being is the real behavior. Fifth, he has totally submission to God, calm and peace, life just the way he is, simple, sincerity, and thankful for his destiny, often get God's ways, has ability to predict someone's destiny or something that will happen.

Keywords: exorcism, puppeteer, religiosity

Abstrak. Ruwatan sebagai bentuk budaya lokal dengan dalang ruwat sebagai tokoh yang berperan utama dalam prosesi ritual ruwatan yang memiliki religiusitas dalam mengemban tugas ngruwat. Religiusitas dalang ruwat ini adalah religiusitas yang sangat sarat dan erat dengan Agami Jawi. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seperti apakah religiusitas dalang ruwat, dan bagaimanakah perilaku religiusitasnya. Pertanyaan penelitian ini secara operasional adalah Secara kognitif meliputi konsepsi keTuhanan, konsepsi tentang nabi, dan konsepsi kitab suci. Secara afektif, apakah ada pengalaman-pengalaman religius, dan perasaan-perasaan religius. Sedangkan secara psikomotorik meliputi, seperti apakah bentuk ritual dalang ruwat, dan bagaimanakah perilaku religiusitas riil dalam hidup sehari-hari. Informan dalam penelitian ini adalah dalang ruwat berjumlah 2 orang, dengan karakteristik (a) mereka yang telah lanjut usia, atau setidaknya dalang yang telah mengawinkan anaknya dalam arti mereka yang telah matang pengetahuannya dalam hal ruwatan; (b) dalang yang keturunan Kyai Panjangmas. Tokoh ini merupakan dalang kenamaan pada zaman Sultan Agung di Mataram (1613-1643M); (c) mereka yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, dan (d) berdomisili di Surakarta. Pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, catatan lapangan, angket data diri, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisa induktif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, konsep keTuhanan dalang ruwat adalah konsep penghayatan terhadap Tuhan dengan tanpa adanya perpisahan antara seluruh alam semesta (panteisme). Kedua, nabi bagi dalang ruwat merupakan sosok yang sempurna. Ia memiliki kualitas-kualitas personal yang sempurna. Ketiga, seluruh alam raya adalah kitab suci Tuhan, karena seluruh jagad raya ini adalah emanasi Tuhan. Keempat, meditasi, samadhi, wening atau pujo broto sebagai ritual. Sedangkan melayani kemanusiaan adalah perilaku riil dalam hidup sehari-hari. Kelima, dampak psikis secara afektif, di antaranya adalah perasaan pasrah total kepada Tuhan, di dalam menjalani hidup rasa tenang dan tenteram, mampu hidup secara apa adanya, bersahaja, ikhlas dan mampu bersyukur atas apa yang Tuhan tetapkan, sering sekali mendapatkan petunjuk-petunjuk Tuhan, memiliki kemampuan memprediksi nasib seseorang atau memprediksi sesuatu yang belum terjadi.

Kata kunci: ruwatan, dalang, religiusitas

Sebagai salah satu disiplin keilmuan, sejak awal abad XX ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang signifikan, tak terkecuali psikologi. Sejarah perkembangan psikologi dimulai sejak Wundt mendirikan laboratorium ekperimental yang pertama di bidang psikologi di Leipzig pada tahun 1875. Dan sejak perkembangan ini, berkembang pula berbagai aliran – aliran (mazhab – mazhab) besar psikologi.

Aliran-aliran tersebut diantaranya adalah aliran *psikoanalisis* yang dikembangkan oleh Freud yang memperkenalkan adanya struktur tak sadar dari jiwa manusia. juga mengenalkan tentang struktur kepribadian manusia yang terdiri dari tiga aspek yaitu : *id, ego, dan super ego*. Aliran kedua adalah *behaviorisme* yang diprakarsai oleh Skinner, yang memusatkan perhatian pada perilaku manusia yang kasat mata atau yang sering dikenal dengan manusia mekanis. Aliran ketiga adalah *psikologi humanistik*, yang muncul sebagai antithesis aliran behaviorisme. Aliran ini menjunjung tinggi kebebasan serta harga diri manusia, aliran yang di tokohi oleh Maslow dan Roger ini memiliki pandangan bahwa manusia sebagai individu yang memiliki fitrah kebaikan dan manusia dapat berkembang untuk menjadi lebih baik.

Lahirnya aliran humanistik ini dianggap sebagai pembuka pintu gerbang atas kajian psikologi terhadap agama (spiritualitas), yang kemudian memunculkan aliran baru dalam psikologi yaitu *psikologi transpersonal*. Aliran ini banyak mengungkap tentang karakter manusia ideal atau manusia sempurna dan jalannya yang harus ditempuh untuk meraihnya, aliran ini memusatkan kajian atas manusia secara lebih komprehensif.

Sedangkan perkembangan terkini dari ilmu psikologi, adalah indigenisasi psikologi. Isu indigenisasi psikologi dimulai sejak munculnya indigenisasi ilmu pengetahuan di Indonesia berkembang sejak pertengahan 1970-an di kalangan para ilmuwan sosial. Isu indigenisasi ini lahir sebagai jawaban atas kritik

yang dilontarkan pada ilmu-ilmu sosial di Indonesia (termasuk psikologi) yang terlalu didominasi oleh teori-teori Barat. Ilmu-ilmu sosial ini dinilai a-historis, tercerabut dari sosio-historis dan kebudayaan pendukungnya.

Ketercerabutan ilmu psikologi terhadap sosio-historis dan kebudayaan asli, atau adanya penilaian dominasi teori-teori Barat terhadap ilmu psikologi di Indonesia, berdampak kepada ketidakefektifan responsip ilmu psikologi terhadap permasalahan-permasalahan lokal masyarakat—yang memunculkan skeptisisme masyarakat terhadap psikologi.

Indigenisasi psikologi ini diharapkan mampu membangkitkan kembali gairah serta pengembangan ilmu psikologi, dengan satu harapan psikologi menjadi membumi dalam pribadi masyarakat—yang pada akhirnya psikologi mampu memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan sosial.

Kebudayaan masyarakat merupakan hasil dari persilangan kebudayaan individual differences, sehingga di dalam kebudayaan ada istilah *etics* dan *emics*. *Etics* merupakan hasil persilangan dari kebudayaan yang berbeda yang kebenarannya bersifat universal. Sedangkan *emics* adalah hasil persilangan dari berbagai kebudayaan namun kebenarannya bersifat spesifik atau hanya berlaku bagi kebudayaan tertentu.

Masyarakat Jawa memiliki berbagai sikap, nilai, kepercayaan serta perilaku tertentu yang sudah menginternalisasi dalam jiwa masyarakat Jawa yang kemudian menjadi “budaya” bagi mereka. Sehingga dari berbagai kebudayaan yang khas tersebut menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat Jawa bahkan lebih jauh dapat menunjukkan mana Jawa dan mana yang bukan Jawa.

Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa dalam hal penyelesaian atas berbagai persoalan yang membelenggu diri pribadi yang sedang dihadapi adalah *ruwatan*, sebagai hasil dari persilangan antara kebudayaan Islam, Hindu, dan Budha. *Ruwatan* sendiri

dalam kamus Bahasa Jawa, berturut-turut berasal dari kata *ruwat-ngruwat-ruwatan*. *Ruwat* memiliki arti: 1. luwar saka panenung (pangesot, wewujudan sing salah kedadèn); 2. luwar saka ing bebandhu paukumaning dewa. *Ngruwat* berarti: 1. nyarati luwar saka panenung; 2. diluwarake saka bebandaning dewa sarana slametan; 3. dipateni tumrap kewan sing mbebayani. Sedangkan *ruwatan* sendiri berarti slametan lansakpiture prelu ngruwat.

Unsur etics dari ruwatan ini terletak pada sifat religiusnya, yaitu yang bersifat jiwa atau rohani atau inti dari ruwatan tersebut. Sedangkan unsur emics-nya ada pada lambang-lambang atau berbagai simbol yang dipakai ketika prosesi upacara ruwatan berlangsung. Ruwatan hanyalah sebagai alat untuk mengembalikan seseorang kepada sesuatu yang *pure essential* (kesucian esensial) yakni mengembalikan seseorang kepada Tuhan, karena Tuhan inilah yang dimaksud dari *pure essential*. Asumsinya adalah ketika seseorang sudah kembali atau mampu menghadirkan *pure essential*-nya sebagai kekuatan bagi diri pribadinya, maka seseorang tersebut akan dapat keluar dari berbagai permasalahan, ia akan tersingkir dari belenggu-belenggu duniawi, ruwatan adalah sebagai upaya penyadaran manusia kepada *purwaning dumadi* (asal muasal kejadian).

Mekanisme perjalanan psikologis dari ruwatan adalah bahwa ketika seseorang telah mampu menghadirkan *pure essential* atau sadar akan *purwaning dumadi* dalam hal ini adalah Tuhan itu sendiri, maka ia akan memiliki sikap berserah diri kepada-Nya. Dari sikap berserah diri atau pasrah ini kemudian muncul kepercayaan bahwa segala belenggu atau permasalahan hidup ini adalah dari Tuhan, dan satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya adalah menyerahkan kembali kepada-Nya. Sehingga ia menjadi berani atau memiliki sikap ksatria dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, ia menjadi lebih tatag (tabah), berani membela dan menegakkan Kebenaran.

Dalam upacara ruwatan dalang ruwat merupakan tokoh yang bertanggung-jawab secara spiritual apapun yang terjadi terhadap pelaksanaan upacara ruwatan. Dalang ruwat ini biasa disebut sebagai guru spiritual, resi atau pendeta yang sudah barang tentu melekat pada diri mereka sikap religiusitas. Mengingat tugas yang mereka emban adalah mengembalikan para pelaku ruwatan kepada *pure essential* atau sadar akan *purwaning dumadi*. Dengan demikian, seorang dalang ruwat adalah dalang yang memiliki perilaku religiusitas.

Perilaku religiusitas sangat erat dengan religi tertentu, hanya saja religius sebagai inti religi. Religiusitas berarti (agama sebagai agama) dan religi hanyalah Agama formal (Agama sebagai kebudayaan). Manakala kita mengatakan bahwa seseorang itu beragama, maka sebutan itu dapat bermakna banyak. Keanggotaan gereja, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan/ pandangan-pandangan dan banyak lagi tindakan, adalah kondisi yang kesemuanya menunjukkan pada ketaatan dan komitmen kepada agama, (Glock dan Stark, dalam Iskandar, 2004). Agama sebagai “agama” dan agama sebagai “kebudayaan” beda sekali pengertiannya.

Sehingga warna dan corak religiusitas setiap orang tidak pernah sama (sekalipun menganut agama formal yang sama), karena sikap religius tidak identik dengan religi tertentu atau agama tertentu. Dua orang yang menganut religi/agama yang berlainan bisa mempunyai sikap religius yang sama, sedangkan dua orang penganut agama/religi yang sama, bisa punya sikap religius yang sama sekali bertolak belakang (Mangun Wijaya, 1999). Religiusitas bukanlah dia menganut agama apa atau paham apa. Bukan *to have a religion* yang menentukan atau yang harus dihargai dan diusahakan, akan tetapi *being religious*. Being religious inilah yang jauh lebih penting dan menentukan segala-galanya, karena ia merupakan inti perkara, patisari dan esensi dari segalanya.

Religiusitas sendiri oleh Wulf (dalam Sumantri, 2003), dirumuskan sebagai perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak, formal dan resmi, karena lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris. Maka dalam hal ini religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang nampak formal dan resmi. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati.

Menurut William James (dalam Eka Darmaputra, 2004), inti dan saripati agama adalah pengalaman-pengalaman agamaniah (*religious experiences*). Oleh karena itu, ia bersifat amat eksistensial, amat pribadi, amat subjektif. Subjektifitas, yang cenderung dipandang rendah di dalam budaya teknologi, justru menjadi inti kekuatan religiusitas manusia. Sebab karakter agama yang amat eksistensial dan pribadi itulah yang mampu mengikat komitmen pribadi yang total dari manusia. Agama lalu tidak hanya menjadi soal percaya (*to believe*), melainkan soal mempercayakan diri (*to trust*).

Pengalaman agamaniah yang justru menjadi inti kekuatan religiusitas menurut William James tersebut berbeda dari pengalaman-pengalaman empiris manusia yang lain. Rudolf Otto (dalam Eka Darmaputra, 2004), merumuskan pengalaman tersebut sebagai "*mysterium fascinans et tremendum*". Artinya, pengalaman misterius yang mempesona namun sekaligus menakutkan. Misterius, oleh karena pengalaman ini hanya dapat dirasakan namun tak mungkin dijelaskan. Pengalaman yang unik dan istimewa, yang membuat orang gemetar oleh karena kagum, terpesona dan bahagia, tapi sekaligus pula gentar oleh karena diliputi ketakutan yang luar biasa.

Perilaku religiusitas dalang ruwat sebagai perilaku religiusitas yang sarat dengan kebudayaan lokal (aseli) masyarakat Jawa, dan erat dengan nilai-nilai, adapt serta kerohanian (kebatinan) Jawa adalah

fenomena yang menarik untuk diteliti. Dan timbul pertanyaan, "seperti apakah religiusitas dalang ruwat dan bagaimanakah perilaku religiusitasnya?" sedangkan secara operasional perilaku religiusitas dalang ruwat ini meliputi: seperti apakah konsep (keimanan) ke-Tuhan-an, konsep nabi, konsep kitab suci, pengalaman religius, serta konsep-konsep atau ajaran-ajaran yang mereka yakini yang bersifat luhur atau mulia, dan sejauh mana konsep-konsep tersebut mempengaruhi perilaku dalam keseharian.

METODE PENELITIAN

Subyek (informan) dalam penelitian ini adalah dalang ruwat berjumlah 2 orang, dengan karakteristik (a) mereka yang telah lanjut usia, atau setidak-tidaknya dalang yang telah mengawinkan anaknya dalam arti mereka yang telah matang pengetahuannya dalam hal ruwatan (b) dalang yang keturunan Kyai Panjangmas. Tokoh ini merupakan dalang kenamaan pada zaman Sultan Agung di Mataram (1613-1643) (c) mereka yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, dan (d) berdomisili di Surakarta. Dalam membahas penelitian ini, digunakan metode fenomenologi dan hermeneutika. Fenomenologi berfungsi untuk mengungkap perilaku religiusitas, serta untuk melihat gejala-gejala perilaku religiusitas yang muncul pada informan. Sedangkan hermeneutika diterapkan dalam menopang metode fenomenologi, yaitu sebagai interpretasi.

Pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, catatan lapangan, angket data diri, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisa *induktif deskriptif*, yaitu melaksanakan abstraksi setelah rekaman fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu, teori yang dikembangkan muncul dari bawah berasal sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul dan saling berhubungan satu sama lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, konsep keTuhanan dalang ruwat adalah konsep penghayatan terhadap Tuhan dengan tanpa adanya perpisahan antara seluruh alam semesta (panteisme). *Kedua*, nabi bagi dalang ruwat merupakan sosok yang sempurna. Ia memiliki kualitas-kualitas personal yang sempurna. *Ketiga*, seluruh alam raya adalah kitab suci Tuhan, karena seluruh jagad raya ini adalah emanasi Tuhan. *Keempat*, maditasi, samadhi, wening atau pujo broto sebagai ritual. Sedangkan melayani kemanusiaan adalah perilaku riil dalam hidup sehari-hari. *Kelima*, dampak psikis secara afektif, diantaranya adalah perasaan pasrah total kepada Tuhan, di dalam menjalani hidup rasa tenang dan tenteram, mampu hidup secara apa adanya, bersahaja, ikhlas dan mampu bersyukur atas apa yang Tuhan tetapkan, sering sekali mendapatkan petunjuk-petunjuk Tuhan, memiliki kemampuan memprediksi nasib seseorang atau memprediksi sesuatu yang belum terjadi.

Penghayatan keTuhanan dalang ruwat bercorak panteis, yaitu penghayatan terhadap Tuhan dengan tanpa adanya perpisahan antara seluruh alam semesta. Penghayatan semacam ini adalah penghayatan keTuhanan khas masyarakat Jawa, atau penghayatan aseli Jawa. Penghayatan keTuhanan aseli tidak dihayati melalui sebuah ajaran eksplisit (seperti dalam agama besar), melainkan dalam kenyataan setiap hari, dengan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos yang diceritakan, ritus-ritus, doa-doa (mantram), dan berbagai kebiasaan lain. Penghayatan aseli, tetap mempercayai adanya satu Tuhan, hanya cara penghayatan—sekali lagi, cara penghayatan—mereka berbeda (Suseno, 2006).

Nabi bagi dalang ruwat adalah lebih kepada kepemilikan kualitas personal, yaitu seseorang yang memiliki kualitas personal kenabian. Kualitas personal kenabian ini tidak lain adalah kualitas manusia yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan (*insanul-kamil*).

Prototipe Insanul-Kamil adalah para nabi itu sendiri, karena mereka merupakan manusia-manusia yang membawa pelita/cahaya kebenaran dari Tuhan untuk kedamaian. Tugas utama mereka lainnya adalah menciptakan kesejahteraan manusia di dunia.

Dalam pandangan Jawa, termasuk yang diimani oleh dalang ruwat mengenai kitab suci sangatlah kompleks dan cukup rumit. Kenapa? Karena bagi Jawa, kitab suci tidak terbatas hanya sekedar teks yang berbentuk buku. Bagi Jawa, jagad raya yang tergelar ini adalah kitab suci mereka. Pandangan ini dipengaruhi oleh konsep penghayatan keTuhanan yang aseli (panteis), yaitu bahwa jagad raya ini merupakan cerminan Tuhan, termasuk sabda-sabda Tuhan, ayat-ayat Tuhan.

Laku sebagai bentuk manembah (ritual) dalam konteks penelitian ini adalah meditasi, samadhi, wening, atau pujo broto. Meditasi diartikan sebagai perenungan (*contemplation*) dan refleksi (*reflection*). Karena meditasi memiliki sifat *contemplation* dan *reflection*, maka meditasi merupakan kepasifan atau diam (*contemplation*) dan aktif atau kreatif (*reflection*).

Wening (hening) di sini bukanlah keheningan pasif, melainkan keheningan kreatif. Hal ini karena sifat dasar kehidupan yang selaras dengan alam semesta adalah *wu wei*. Konsep ini sering diterjemahkan sebagai tidak-berbuat-apa-apa atau tidak bergerak, tetapi jika terjemahan itu berarti suatu sikap yang kosong atau menahan diri secara pasif, maka pengertian tersebut tidak mengena. Suatu pengertian lebih baik adalah “keheningan yang kreatif” (Huston Smith, 1995).

Meditasi juga sebagai metode untuk mendapatkan kesadaran yang diperoleh lewat pengalaman pribadi. Dengan demikian untuk mendapatkan kesadaran atau untuk mendapatkan ilmu harus merupakan hasil pencarian dan pengalaman pribadi. Ilmu yang dilahirkan dari pencarian dan pengalaman pribadi, akan melahirkan tiga sifat utama. *Pertama*, rela yang berarti tidak menyesal apabila

kehilangan sesuatu. Ia tidak resah sesudah terjadi ketentuan dan senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan dan bala yang ditimpakan. *Kedua*, menerima yang berarti tetap sabar. *Ketiga*, penyerahan diri sepenuhnya pada kehendak Illahi. Kesadaran tersebut di atas merupakan kesadaran spiritual, dan keadaan atau sifat-sifat utama di atas tidak akan dimiliki bagi mereka yang bodoh dan kerdil secara spiritual (Mankunagoro, 1975).

Wujud riil perilaku religiusitas sebagai bentuk kesadaran spiritual dalang ruwat adalah pemahaman plural atas keberagamaan. Namun, pluralitas subjek bukanlah pemahaman plural Barat—yang hanya berhenti pada tataran konsep—artinya hanya berhenti kepada pengakuan atas keberagaman saja, bukan. Pluralitas dalang ruwat, hampir sama dengan *sinkretis*. Mereka mengakui akan hakikat keberagaman, tetapi mereka juga mempelajari secara mendalam akan pluralitas tersebut. Hal yang menonjol dalam kehidupan subjek adalah pluralitas dalam keberagamaan, ini ditunjukkan selain pemahaman mereka atas berbagai konsep (doktrin) agama, mereka juga menunjukkan aktifitas-aktifitas pluritas keberagamaan-misalnya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan lintas agama, dan melayani manusia.

SIMPULAN

Pada bagian pertama, konsep keTuhanan dalang ruwat adalah konsep penghayatan terhadap Tuhan dengan tanpa adanya perpisahan antara seluruh alam semesta (panteisme). *Bagian Kedua*, nabi bagi dalang ruwat merupakan sosok yang sempurna. Ia memiliki kualitas-kualitas personal yang sempurna. *Bagian ketiga*, seluruh alam raya adalah kitab suci Tuhan, karena seluruh jagad raya ini adalah emanasi Tuhan, ayat-ayat Tuhan dan sabda-sabda Tuhan. Kitab

suci merupakan pedoman untuk menghayati dan memahami Tuhan. Apapun kitab sucinya, selama di dalamnya memuat sabda-sabda Tuhan adalah harus diikuti dan diimani. *Bagian keempat*, meditasi adalah kegiatan ritual bagi dalang ruwat. Ritual maditasi, samadhi, wening atau pujo broto. *Bagian kelima*, aktifitas ritual meditasi memberikan dampak psikis secara afektif, diantaranya adalah perasaan pasrah total kepada Tuhan, di dalam menjalani hidup rasa tenang dan tenteram selalu ada, mampu hidup secara apa adanya, bersahaja, ikhlas dan mampu bersyukur atas apa yang Tuhan tetapan. Termasuk mampu memberikan pengalaman-pengalaman religiusitas diantaranya adalah sering sekali mendapatkan petunjuk-petunjuk Tuhan melalui meditasi, sehingga apapun permasalahan yang dihadapi dalam hidup, selalu diserahkan dan meminta petunjuk kepada Tuhan. Bahkan lebih ekstrim, memiliki kemampuan memprediksi nasib seseorang, atau memprediksi sesuatu yang belum terjadi.

SARAN

Sebagai saran dalam penelitian ini hendaknya perilaku religiusitas dalang ruwat hendaknya dijadikan karekter religiusitas tersendiri bagi masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Mengingat, religiusitas dalang ruwat adalah religiusitas holistik (menyeluruh), tidak ada pemisahan dengan antara Tuhan, makrokosmos dan manusia. Serta perilaku riil religiusitas dalang ruwat patut untuk diteladani sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada sesama umat Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Elga Sarapung, dkk. (2004). *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Iskandar. (2004). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Moral Kerja Karyawan Yang Beragama Islam PT. Tiga Serangkai Di Surakarta.. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mangkunegara IV. (1984). *Wedhatama*. Surakarta: PT PRADNYA PARAMITA.
- Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, Huston. (1995). *Agama-agama Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sumantri. (1996). *Buku Pegangan Psikologi Agama*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suseno, F.M. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.